

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Demografi dan Antropometri Ibu Yang Memiliki Balita Stunting di Desa Dunggala dan Ayula Selatan

Demographic and Anthropometric Description of Mothers with Stunting Toddler in Dunggala and South Ayula Villages

Srikit R. Nurkamiden¹, Deby Sinta Darise¹, Moh. Rivandi Dengo²

¹Universitas Bina Mandiri Gorontalo

²Universitas Gorontalo

Article Info

Article History

Received: 09 Dec 2024

Revised: 22 Dec 2024

Accepted: 26 Dec 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Mothers who have stunted children generally face various challenges, both in terms of health, social, and economic. The nutritional condition of the mother, both before and during pregnancy, plays an important role in the risk of stunting in children. The purpose of writing this is to see the composition of mothers who have stunted children. The type of research uses descriptive. The inclusion criteria in this study were mothers who have stunted children aged 2-4 years, are not breastfeeding and are willing to participate. The total sample that met the inclusion criteria was 26 mothers. The sampling technique used purposive sampling technique. This study was conducted in Ayula Selatan and Dunggala Villages. The results of the study Mothers with elementary school education were 9 people (34%), junior high school 8 people (31%), high school 8 people (31%), and S1 1 person (4%). working as housewives 24 people (92%). Mothers with normal BMI were 4 (15%), obesity I was 14 (54%) and obesity II was 5 (19%). Respondents had systolic and diastolic blood pressure with normal categories totaling 19 (73%). Respondents who have a normal pulse rate are 25 (96%). The conclusion of this study is that mothers have obesity nutritional status of 54%, systolic and diastolic blood pressure and a normal pulse rate of 73%.

Keywords: *Stunting, Anthropometry, Demography*

Ibu yang memiliki anak stunting umumnya menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Kondisi gizi ibu, baik sebelum maupun selama hamil, memegang peranan penting dalam risiko stunting pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat komposisi ibu-ibu yang mempunyai anak stunting. Jenis penelitian menggunakan deskriptif. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak stunting usia 2-4 tahun, tidak sedang menyusui dan bersedia berpartisipasi. Total sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 26 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Ayula Selatan dan Dunggala. Hasil penelitian Ibu Pendidikan SD 9 orang (34%), SMP 8 orang (31%), SMA 8 orang (31%), dan S1 1 orang (4%). bekerja sebagai ibu Rumah Tangga 24 orang (92%). Ibu memiliki IMT Normal berjumlah 4 (15%), obesitas I berjumlah 14 (54%) dan obesitas II berjumlah 5 (19%). Responden memiliki tekanan darah sistolik dan Diastolik dengan kategori normal berjumlah 19 (73%). Responden yang memiliki denyut nadi normal 25 (96%). Kesimpulan dari penelitian ini ibu memiliki status gizi obesitas 54%, tekanan darah sistolik dan diastolik serta denyut nadi normal total 73%.

Kata kunci: *Stunting, Antropometri, Demografi*

Corresponding Author:

Name : Deby Sinta Darise, S.K.M., M.K.M

Affiliate : Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Address : Jl. Profesor DR. H. Aloe Saboe, Wongkaditi, Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango, Gorontalo, 96128

Email : deby.darise@ubmg.ac.id

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang masih banyak ditemukan di berbagai kelompok masyarakat di beberapa negara berkembang, khususnya Indonesia. Salah satu masalah kurang gizi yang harus mendapatkan perhatian adalah stunting (pendek dan sangat pendek) yang terjadi pada balita. Masalah gizi, khususnya anak pendek, menghambat perkembangan anak muda, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya (South Asia, 2017). Menurut WHO (2015), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut Kemenkes (2023) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Kebijakan Pembangunan and Kementerian, 2023). Stunting masih menjadi masalah serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% standard WHO di bawah 20% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Faktor sosial demografi yang mempengaruhi kejadian stunting meliputi Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, Body Mass Index (BMI) ibu (Arini *et al.*, 2020) dan tekanan darah (Syatriani, Puji Pawenrusi and Aulia Syahrir, 2022). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan ibu yang berpendidikan rendah berkaitan dengan stunting. Tingkat pendidikan memengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan, dalam hal kualitas dan kuantitas. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pemahaman dalam memilih bahan makan. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik serta cara menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Pendidikan ibu merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri (Belawa Lemaking, Manimalai and Monika, 2022). Menurut Suhardjo (2002) dalam penelitian Herliana (2020) pekerjaan merupakan factor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan factor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8,5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi (Monika, Betan and Dion, 2020).

Status Gizi Ibu merupakan kondisi keseimbangan antar kebutuhan tubuh yang masuk dengan asupan gizi. Status gizi seseorang dikatakan baik jika gizi yang masuk seimbang dengan kebutuhan tubuh. Kurangnya konsumsi gizi dapat menyebabkan penggunaan cadangan tubuh yang berakibat pada pemerosotan jaringan yang ditandai dengan penerunan berat badan (Telaumbanua and Andrico Napolin Lumba Tobing, 2022).

Penyebab stunting dari berbagai factor salah satunya dari asupan gizi pada saat hamil, BBLR, Riwayat infeksi dan hipertensi. Riwayat hipertensi yang dimaksud adalah keadaan yang

di alami seorang ibu hamil dengan kenaikan tekanan darah sistolik >140mmHg dan tekanan darah sistolik >90mmHg yang dilihat dari dua kali pengukuran. Hipertensi secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan terbatasnya asupan. Nutrisi yang diterima oleh janin, yang merupakan penunjang tumbuh kembang janin selama di dalam kandungan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan berat badan anak saat lahir rendah (Anasari and Artathi Eka Suryandari, 2022).

Peningkatan denyut nadi dapat bersifat sementara baik karena perubahan status emosional maupun peningkatan aktivitas fisik seperti naik tangga maupun berolahraga. Peningkatan denyut nadi secara menetap sering terjadi pada individu sedenter, yang karena kurangnya aktivitas fisik. Menyebabkan jantung tidak terlatih untuk bekerja secara efektif. Aktivitas fisik yang dimaksud adalah setiap Gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran tenaga/energi dan pembakaran energi (Budhyanti, 2018). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat demografi dan antropometri ibu-ibu yang mempunyai balita stunting.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang demografi dan Antrhopometri ibu yang memiliki anak stunting. Faktor demografi meliputi tingkat pendidikan, usia, pekerjaan beserta faktor antropometri seperti tinggi badan, berat badan, IMT, dan tekanan darah ibu (sistolik, diastolik, dan denyut nadi). Instrument yang digunakan adalah instrument kuesioner rumah tangga dan instrument individu yang dilakukan dengan wawancara. Pengukuran antrhopometri dengan timbangan berat badan digital (BB/U). Tehnik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak stunting usia 2-4 tahun, tidak sedang menyusui dan bersedia berpartisipasi. Total sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 26 ibu. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Ayula Selatan dan Dunggala. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner, mengukur tinggi badan dan berat badan dan melakukan pemeriksaan Tekanan Darah sebanyak 3 kali (Sistolik, Diastolik dan Nadi/menit). Uji analisis yang digunakan adalah analisi univariat dan analisi deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk table distribusi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Ibu

	Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)	15 - 30	16	68
	31 - 60	10	32
Pendidikan	Sekolah Dasar	9	34
	Sekolah Menengah Pertama	8	31
	Sekolah Menengah Atas	8	31
	Strata Satu	1	4
Pekerjaan	Bekerja	2	8
	Tidak Bekerja	24	92

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan distribusi umur responden berumur 15-30 tahun berjumlah 16 responden dan responden berumur 31-60 tahun berjumlah 10 responden. Pada Pendidikan lebih banyak responden berpendidikan sekolah dasar dengan jumlah 9 responden dan Pendidikan yang paling sedikit yaitu Strata Satu dengan total 1 responden. Dan untuk pekerjaan paling banyak responden tidak memiliki pekerjaan dengan total 24 responden.

Tabel 2. Antropometri Ibu

Antropometri Ibu		n	%
Indeks Massa Tubuh	Normal	4	15
	Underweight	1	4
	Overweight	2	8
	Obesitas I	14	54
	Obesitas II	5	19
Tekanan Darah Sistolik	Normal	19	73
	Tinggi	7	27
Tekanan Darah Diastolik	Rendah	1	4
	Normal	19	23
	Tinggi	6	73
Denyut Nadi	Rendah	1	4
	Normal	25	96

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki IMT Normal berjumlah 4 responden, Underweight berjumlah 1 responden, overweight berjumlah 2 responden, obesitas I berjumlah 14 (54%) responden dan obesitas II berjumlah 5 (19%) responden. Responden yang memiliki tekanan darah sistolik dengan kategori normal berjumlah 19 (73%) responden dan kategori tinggi berjumlah 7 (27%) responden. Responden yang memiliki tekanan darah Diastolik dengan kategori normal berjumlah 19 (73%) responden dan kategori tinggi berjumlah 6 (73%) responden dan kategori rendah berjumlah 1 (4%) responden. Responden yang memiliki tekanan darah sistolik dengan kategori normal berjumlah 19 (73%) responden dan kategori tinggi berjumlah 7 (27%) responden. Responden yang memiliki denyut nadi rendah 1 (4%) responden dan yang memiliki denyut nadi normal 25 (96%) responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Yang Memiliki Bayi Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 26 ibu terdapat 16 orang (68%) ibu balita yang memiliki umur 15-30 tahun, dan 10 orang (32%) ibu dengan umur 31-60 tahun. Ibu yang memiliki Pendidikan Sekolah Dasar terdapat 9 orang (34%), Sekolah Menengah Pertama 8 orang (31%), Sekolah Menengah Atas 8 orang (31%), dan Strata Satu 1 orang (4%). Ibu yang memiliki pekerjaan berjumlah 2 orang (8%) dan sisanya bekerja sebagai ibu Rumah Tangga 24 orang (92%).

Berdasarkan ajuran dari BKKBN, usia matang Wanita untuk menikah, yaitu 21 tahun. Sebagian besar ibu balita stunting menikah pertama kali di rentan usia 15-30 tahun. Semakin

dini usia ibu menikah terdapat kecenderungan meningkatnya presentasi anak pendek dan gizi kurang disebabkan oleh pengetahuan, keterampilan dan mental psikologi yang belum matang dapat mempengaruhi pola asuh di dalam keluarga (Indriyati, Hairani and Fakhrizal, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriani (2022), stunting merupakan kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia. Masalah baduta pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal ini tersebut bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya (Afriani and Urwatil Wusqa, 2022).

Tingkat Pendidikan, khususnya Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derat Kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan. Selain itu, ibu yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Strata Satu cenderung lebih baik dalam pola asu anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak. Hal ini dikarenakan ibu yang dengan Pendidikan SMA dan S1 memiliki peluang lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan Kesehatan anak (Rahayu *et al.*, 2014). Menurut penelitian Salsabilah (2022), Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi Masyarakat, Pendidikan yang rendah cenderung sulit menerima informasi baru dibidang gizi. Selain itu, Pendidikan berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, ibu yang memiliki Pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dari pengetahuan, termasuk Pendidikan dan informasi gizi yang dapat mengubah perilaku makan yang lebih baik dan meningkatkan status gizi anak (Salsabila *et al.*, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ainin (2023), Tingkat Pendidikan ibu berpengaruh terhadap derajat kesehatan, dan berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan perilaku sehat. Pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam mencukupi keperluan asupan gizi anak yaitu terkait kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang berkualitas dan kandungan gizinya baik untuk dikonsumsi anak, sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi (Ainin, Ariyanto and Kinanthi, 2023).

Status pekerjaan merupakan salah satu karakteristik pada ibu yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan penelitian Aldy (2022), ibu yang memiliki pekerjaan memiliki waktu yang lebih sedikit dalam mengurus anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas ibu dalam merawat anak yang akan mempengaruhi status gizi balita (Aldy Muhammad and Raihanan Nadra Alkaff, 2022). Menurut penelitian Holbala (2022), bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anaknya sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Namun, jika tidak diikuti dengan status ekonomi yang baik untuk mendukung kebutuhan balita, maka dapat berpengaruh pada status gizi balita (A Holbala, Nur and A Boeky, 2022).

Anthropometri Ibu Balita

Kategori usia menurut Depkes RI tahun. 2029 bahwa usia 12-16 tahun merupakan remaja awal dan usi 17-25 tahun adalah ketogori remaja akhir. Wanita usia subur adalah Wanita yang berusia 15 hingga 49 tahun baik yang berstatus kawin maupun yang belum kawin atau janda (BKKBN, 2016). Akan tetapi berdasarka Kemenkes bahwa usia reproduksi yang baik adalah 20-35 tahun. Untuk mempersiapakna hal tersebut maka para remaja haru memiliki status gizi yang baik dan normal sehingga dapat menghasilkan bayi yang sehat. Status gizi pada Perempuan Ketika dalam kondisi maupun kekurangan dapat menyebabkan fungsi hipotalamus menurun sehingga tidak memberikan stimulasi kapa hipofisis anterior untuk mengekresi FSH (Folicle Stimulating Hormone) dan LH (Lauteinizing Hormone). Pada remaja yang mengalami gizi lebih terjadi peningkatan jumlah hormon estrogen dalam darah dikarenakan meningkatnya jumlah lemak tubuh (Ardini, 2023). Status gizi ibu selama kehamilan dapat dimanifestasikan sebagai keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi ibu hamil sangat peting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya. Ibu hamil dengan kondisi Kesehatan yang baik tidak ada gangguan gizi pada masa pra hamil maupun hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih sehat dari pada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi (Khairani and Ningsih, 2024).

Kadar hemoglobin pada remaja dalam darah berkisar 12-16 g/dL. Tekanan darah pada remaja berkisar antara >90/60 hingga ?120/80 mmHg. Keadaan anemia pada darah Perempuan dapat berlanjut saat mereka menjadi ibu. Selama kehamilan mereka lebih beresiko mengalami pendarahan pasca-persalinan, melahirkan bayi yang BBLR, bayi lahir premature, kelahiran mati serta selain itu anak mereka lebih. Mungkin mengalami stunting, sehingga meneruskan siklus malnutrisi yang merusak kehidupan. Jumlah kadar hemoglobin di dalam darah berada di bawah normal merupakan anemia. Anemia sering dihubungkan dengan penyakit kronik dan merupakan factor resiko independent terjadinya penyakit kardiovaskular. Salah satu factor penyebab penyakit kardiovaskular yaitu hipertensi. Hipertensi tidak hanya terjadi pada orang dewasa atau usia lenju, tetapi juga dapat terjadi pada remaja. Adanya hipertensi pada masa remaja berperan dalam perkembangan dini penyakit jantung coroner pada masa dewasa (Aini *et al.*, 2023). Menurut penelitian Tri Anasari (2022), ibu balita yang mempunyai Riwayat hipertensi, balitanya mengalami stunting. Hal ini disebabkan terbatasnya asupan nutrisi yang diterima oleh janin, yang merupakan penunjang tumbuh kembang janin selama di dalam kandungan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan berart badan anak saat lahir rendah. Pembuluh darah dalam satu cara pemberiana nutrisi dari ibu kepada janin, sehingga janin dapat tercukupi kebutuhannya selama dalam kandungan. Tingginya tekanan darah ibu saat hamil, ibu akan berdampak pada gangguan pembuluh darah yang menyebabkan terganggunya transportasi nutrisi dari ibu janin (Anasari and Artathi Eka Suryandari, 2022a).

Denyut nadi merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui berapa kali pembuluh darah arteri mengembang dan berkontraksi dalam satu menit sebagai respon terhadap detak jantung. Denyut nadi sebagai Gambaran denyut jantung yang bekerja memompa darah ke seluruh tubuh. Jumlah denyut nadi permenit setiap orang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya, umur Latihan fisik, kebugaran, suhu, stress dan ukuran tubuh, serta komsumsi obat-obatan tertentu. Pada orang dewasa denyut nadinya berkisar anatar 60-100 kali permenit. Denyut nadi merupakan aliran darah yang

terjadi karena proses pemompaan darah oleh jantung menuju ke pembuluh darah yang diraba di seluruh saluran jaringan pembuluh arteri. Perabaan dapat dilakukan dan dirasakan pada permukaan tubuh di beberapa tempat yaitu, pergelangan tangan, belokan mata kaki, lipatan pada siku, dan leher. Bagi orang sehat, denyut nadi sama dengan denyut jantung. Sehingga untuk mengetahui denyut jantung maka dapat dilakukan dengan mengukur denyut nadi. Denyut nadi bervariasi antar individu tergantung dari aktivitas yang dilakukan. Jumlahnya dapat lebih rendah saat beristirahat dan dapat meningkat saat sedang olahraga. Hal ini karena saat olahraga tubuh membutuhkan lebih banyak darah membawa oksigen untuk dialirkan ke semua sel-sel dalam tubuh. Bayi sampai usia 1 tahun: 100-160 kali per menit. Anak usia 1-10 tahun: 70-120 kali per menit. Anak usia 11-17 tahun: 60-100 kali per menit. Dewasa: 60-100 kali per menit. Atlet dengan kondisi yang baik: 40-60 kali per menit. Umumnya, denyut nadi yang berada di kisaran paling bawah (60 kali per menit misalnya pada orang dewasa) saat keadaan istirahat menunjukkan bahwa jantung bekerja dengan efisien saat memompa darah dan tubuh Anda lebih bugar (Magdalena and Supriyono, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ayula Selatan dan Desa Dunggala dari hasil analisis demografi ibu dan antropometri pada ibu yang memiliki anak stunting sering menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik ibu dengan risiko terjadinya stunting pada anak. Faktor demografi yang mempengaruhi adalah pendidikan ibu dan antropometri ibu yang berpengaruh adalah BMI (Body Mass Index).

DAFTAR PUSTAKA

- A Holbala, D.P., Nur, M. and A Boeky, D.L. (2022) 'Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting', *Jurnal PAZIH_PERGIZI PANGAN DPD NTT*, 11(2), pp. 169-77.
- Afriani and Urwatil Wusqa, A. (2022) 'Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 5(3), pp. 291-297.
- Aini, R. *et al.* (2023) 'Korelasi Hemoglobin Dengan Indek Masa Tubuh dan Tekanan Darah Sebagai Skrining Pencegahan Stunting pada Remaja', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 147-153.
- Ainin, Q., Ariyanto, Y. and Kinanthi, C.A. (2023) 'Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 89-95. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35848>.
- Aldy Muhammad, D. and Raihanan Nadra Alkaff (2022) 'Gambaran Kejadian Stunting Pada Ibu Pekerja di Aceh (Analisis Lanjutan Data Riskesdas 2018)', *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 3(1), pp. 97-103.
- Anasari, T. and Artathi Eka Suryandari (2022a) 'Hubungan Riwayat Hipertensi Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting', 18(1), pp. 107-117.
- Anasari, T. and Artathi Eka Suryandari (2022b) 'Hubungan Riwayat Hipertensi dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVIII(1).
- Ardini, W.A. (2023) 'Pendidikan Gizi dan Penilaian Status Gizi Remaja Calon Ibu Sehat Untuk Mencegah Stunting di SMA Cinta Iilahi Gunung Sugih, Lampung Tengah', *Devotion: Journal*

Corner of Community Service, 2(1), pp. 14–23. Available at: <https://doi.org/10.54012/devotion.v2i1.211>.

- Arini, D. *et al.* (2020) 'Analisa Determinan Sosial Demografi Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya', *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2020, pp. 1–10. Available at: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK2356-5284>.
- Belawa Lemaking, V., Manimalai, M. and Monika, H. (2022) 'Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh, dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang', *Ilmu Gizi Indonesia*, 05, pp. 123–32.
- Budhyanti, W. (2018) 'Status Gizi dan Status Tanda Vital Mahasiswa Akfis UKI', 5, pp. 2579–7557.
- Indriyati, L., Hairani, B. and Fakhrihal, D. (2018) 'Gambaran Kasus Stunting Pada 10 Desa di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018', *JURNAL Kebijakan Pembangunan*, 15, pp. 77–90.
- Kebijakan Pembangunan, B. and Kementerian, K. (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Khairani, F. and Ningsih, H. (2024) 'Hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.2-4 Tahun DI Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pringgarata', *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1). Available at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>.
- Magdalena, M. and Supriyono (2023) 'Pengukuran Status Gizi Dan Denyut Nadi Pada Peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Purworejo', *CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin*, 1(1), pp. 1–9.
- Monika, H.A.D., Betan, Y. and Dion, Y. (2020) 'Hubungan Pekerjaan Ibu dan Praktik Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan', *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Rahayu, A. *et al.* (2014) 'Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting Of Child 6-23 Months-Old)', *Panel Gizi Makan*, 37, pp. 129–136.
- Salsabila, S. *et al.* (2022) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah', *PROFESI (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19.
- South Asia, U. (2017) *Stop Stunting in South Asia A Common Narrative on Maternal and Child Nutrition UNICEF South Asia*.
- Syatriani, S., Puji Pawenrusi, E. and Aulia Syahrir, N. (2022) 'Gambaran Pelayanan Antenatal Pada Anak Stunting', *Jurnal Keperawatan*, 14, pp. 695–700. Available at: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Telaumbanua, R.A. and Andrico Napolin Lumba Tobing (2022) 'Hubungan Status Gizi Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia Dewasa Tengah Di Puskesmas Medan Helvetia', 4.